

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar untuk membangun Indonesia di segala aspek kehidupan, karena perannya strategis dalam mengembangkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusianya. Pengembangan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar dalam mengembangkan potensi sumber daya manusianya seperti diamanatkan dalam pernyataan berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS).

Pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan segala bentuk kompetensi peserta didik yang berakar pada karakter bangsa demi menuju kehidupan di masa mendatang yang lebih baik. Sasaran pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan kecerdasan serta keterampilan peserta didik sebagai individu warga negara yang dimaksud. Kecerdasan dan keterampilan peserta didik tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang tepat dan terarah. Pembelajaran yang seperti yang diinginkan dapat diperoleh di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, proses belajar peserta didik diperoleh secara formal berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sedangkan di luar sekolah, proses belajar peserta didik diperoleh melalui kegiatan sosialnya di masyarakat dan di lingkungan keluarga. Sejatinya, proses belajar peserta didik sebagai manusia

sudah dimulai sejak ia lahir. Lingkungan keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik kemudian diperkuat dengan pendidikan yang diperoleh di lingkungan formal seperti sekolah.

Realitas dewasa ini, masih banyak ditemui proses pembelajaran yang jauh dari seperti yang diharapkan. Pembelajaran yang kaku, monoton, berpusat pada guru, dan suasana kelas yang membosankan masih sering dijumpai di sekolah-sekolah di berbagai wilayah. Proses pembelajaran seperti yang disebutkan sebelumnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti guru yang enggan keluar dari zona nyamannya sehingga guru tersebut tidak memiliki banyak referensi mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut dapat membuat siswa mudah bosan dalam proses pembelajaran. Siswa yang sudah mulai merasa bosan dengan proses pembelajaran yang monoton tersebut dapat memengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang sedang diajarkan sehingga kompetensi yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

Guru memiliki peran yang cukup besar dalam pencapaian kompetensi pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Rohmadi (2016:27), sebagai seorang “sutradara pembelajaran” di dalam atau di luar kelas, guru memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di kelas harus mampu membuat suasana kelas yang tidak membosankan, harus mampu menciptakan kondisi belajar peserta didik yang dibuat dengan disengaja, terukur, sistematis, dan berkelanjutan. Sedangkan peserta didik sebagai pelaku sekaligus sasaran dalam proses pembelajaran dapat menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru seperti yang diharapkan. Pada proses pembelajaran di kelas, antara guru dan peserta didik harus saling memengaruhi dan dipengaruhi agar kompetensi yang diinginkan tercapai. Guru memberi stimulus kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya secara maksimal. Pemberian stimulus oleh guru kepada peserta didik harus dilakukan secara tepat. Pemilihan strategi, metode, maupun media pembelajaran harus dipertimbangkan dengan seksama agar stimulus yang diberikan dapat diterima oleh peserta didik secara maksimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka seseorang dikatakan terampil berbahasa apabila terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keempat keterampilan tersebut harus dikuasai dengan baik dan bahasa merupakan alat bagi manusia untuk saling berhubungan, saling belajar dari orang lain, saling berbagi pengalaman, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual.

Keterampilan menulis menduduki tingkatan tertinggi dalam kemampuan berbahasa peserta didik. Sejalan dengan yang dinyatakan Nasucha (2019:105) bahwa kegiatan menulis memang dianggap lebih sulit daripada kegiatan berbahasa yang lainnya. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk senantiasa berlatih menulis untuk mengasah kemampuan menulisnya. Peserta didik dapat dengan mudah menulis apabila dibekali dengan kompetensi yang tepat.

Kemampuan peserta didik dalam menuulis teks dapat meningkat apabila menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Dewasa ini, metode pembelajarn yang konvensional sedikit kurang dinimati peserta didik. Pembelajaran yang konvensional dinilai kurang efektif dan efisien. Sehingga perlu dilakukan pembenahan strategi dan pendekatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Sufanti (2014:4) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Sufanti, 2014:43). Melalui pembelajaran ini, kondisi kelas menjadi lebih dinamis karena interaksi terjadi dari berbagai arah (multi arah), baik antara siswa dengan siswa,

siswa dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan kelompok dengan guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan bingkai dari metode-metode inovatif. Salah satu contoh metode inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode substitusi. Menurut Nasucha (2019:90) bahwa metode substitusi merupakan metode yang mengganti fungsi kalimat yang tidak sesuai dalam susunan kalimat. Penggunaan metode dikhususkan dalam pembelajaran kalimat yang mengharuskan siswa memahami fungsi-fungsi kalimat baik kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Fungsi kalimat yang dimaksud adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Tujuan dari penerapan metode substitusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu metode ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan daya kritis siswa. Yakub Nasucha dkk. (2017:24) menyatakan bahwa kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat baik, yaitu strukturnya (gramatikal) benar, pilihan katanya (diksi) tepat, hubungan antar bagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun?
2. Bagaimana implementasi metode substitusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun.
2. Mengimplementasikan metode substitusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, dapat digunakan sebagai bahan pembanding atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sejenis.
2. Secara institusional, metode substitusi mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis peserta didik.
3. Secara praktis:
 - a. Bagi peserta didik penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan metode substitusi. Selain itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar kerja sama secara kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
 - b. Bagi guru dan pelaku pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas.
 - c. Bagi SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun.
 - d. Bagi mahasiswa atau peneliti, selain untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui dunia pendidikan yang sesungguhnya.